

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah pengalaman seseorang yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan tertentu. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal maupun non formal. Setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan bermutu yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, seperti lembaga-lembaga tertentu. Hal tersebut dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yang berbunyi “Bahwa Setiap Warga Negara Berhak Mendapatkan Pendidikan”. Karena pendidikan adalah sebagai ujung tombak untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam suatu Negara. (Putra, 2021). Meskipun pada dasarnya anak memiliki perbedaan dengan anak lainnya baik secara kognitif, afektif dan psikomotor, namun anak tetap berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Layanan pendidikan yang diberikan juga tidak bisa disamakan antara individu satu dengan individu lainnya, karena ada perbedaan kebutuhan dari setiap anak, selain itu anak juga tidak selalu terlahir dalam keadaan yang secara fisik maupun psikis baik.

Ada beberapa kasus anak terlahir dalam keadaan cacat atau memiliki kebutuhan khusus. Anak yang memiliki kebutuhan khusus ini juga harus memperoleh layanan pendidikan baik melalui pendidikan khusus yaitu satuan

pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan pada sekolah reguler (program pendidikan inklusif).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan dan membutuhkan layanan khusus. Sejalan dengan itu menurut Muhyadi (1989: 233), Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus yang sesuai dengan dengan penyimangan, kelainan, atau ketunaan mereka (Rizki, 2013)

Anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya. Semuanya ini mengakibatkan tegangannya perkembangan fisik anak hal ini dikarenakan sebagian besar anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak dan meniru gerak dan bahkan ada anak yang memang fisiknya terganggu sehingga anak tersebut tidak dapat melakukan gerakan terarah dengan benar. Pentingnya gerak dalam perkembangan seorang individu, apabila seorang individu memiliki kemampuan untuk bergerak yang baik maka perkembangan fisiknya akan baik pula. Oleh karena itu, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, walaupun demikian program yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan dan hambatan anak itu sendiri agar hasilnya dapat optimal. Apabila program pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak berorientasi pada siswa berkebutuhan khusus, maka perkembangan

fisik anak berkebutuhan khusus tidak berkembang dengan baik (Rohman, 2017).

Tunadaksa memiliki kelainan fisik yang mengakibatkan sulitnya mobilitas pada saat proses pembelajaran berlangsung dan memerlukan pendampingan secara khusus. Kecacatan anak tersebut tidak dapat menjalankan fungsi fisik secara normal. Istilah ini juga mengalami gangguan fisik dan kesehatan yang dialami oleh anak sehingga fungsi yang harus dijalani sebagai anak yang normal seperti koordinasi, mobilitas, komunikasi, belajar, dan penyesuaian pribadi, secara signifikan terganggu. Oleh karena itu, ke dalam kelompok ini juga dapat dimasukkan anak-anak yang menderita lumpuh otak, kelainan tulang belakang, gangguan pada otot, serta mengalami gangguan pada anggota badan. Walaupun demikian, mereka sama dengan anak-anak lainnya yang memerlukan layanan pendidikan baik secara akademik maupun program khusus sesuai dengan jenis kelainannya.

Salah satu sekolah inklusi di kota kupang adalah di SLB Negeri Pembina Kupang. Sekolah tersebut melayani atau menyelenggarakan pendidikan untuk semua peserta didik, tidak terkecuali yang tergolong dalam peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan observasi di SLB Negeri Pembina Kupang, terdapat lima (5) kategori anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Tetapi peneliti lebih fokus pada peserta didik tunadaksa. Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak pada tulang, otot dan sendi, dalam fungsinya yang tidak normal.

Beberapa matapelajaran yang diajarkan kepada anak berekebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Kupang salah satunya adalah matapelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bahkan matapelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diajarkan kepada siswa mulai dari jenjang Sekolah Dasar. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotorik, kongnitif, dan afektif.

Pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunadaksa di SLB Negeri Pembina Kupang, ditemukan bahwa pembelajaran penjas tidak ada guru pendamping khusus yang mendampingi anak tunadaksa saat proses pembelajaran, sehingga hanya guru penjas yang mengajar di lapangan dan anak tunadaksa kurang mendapat perhatian lebih karena fokus guru penjas tidak hanya pada anak tunadaksa tetapi juga pada siswa yang yang lain. Materi yang diberikan oleh guru penjas saat pembelajaran pendidikan jasmani juga sama seperti siswa regular, hanya materi disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak tunadaksa, sarana dan prasarana saat proses pembelajaran pendidikan jasmani yang kurang lengkap, hanya menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, dan guru penjas tidak membuat Rencana Pembelajaran Individual (RPI) bagi setiap anak tunadaksa

ketika akan melakukan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Guru penjas hanya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melakukan pembelajaran. Dalam hal ini maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Proses Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di SLB Negeri Pembina Kupang”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Materi harus sesuai dengan kebutuhan dan hambatan anak tunadaksa
2. Sarana dan prasarana pembelajaran belum lengkap
3. Belum diketahui proses pembelajaran penjasorkes pada siswa berekebutuhan khusus tunadaksa di SLB Negeri Pembina Kupang.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun masalah ini dapat dibatasi pada proses pembelajaran penjasorkes pada siswa berkebutuhan khusus tunadaksa kelas VIII di SLB Negeri Pembina Kupang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran Penjasorkes pada siswa berkebutuhan khusus tunadaksa di SLB Negeri Pembina Kupang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran penjasorkes pada siswa berkebutuhan khusus tunadaksa di SLB Negeri Pembina Kupang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat akademis
  - a. Sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian tentang proses pembelajaran penjasorkes pada siswa berkebutuhan khusus tunadaksa di SLB Negeri Pembina Kupang.
  - b. Memberikan sumbangan pengetahuan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Kupang.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, penelitian ini diharapkan bias member informasi kepada mahasiswa tentang proses pembelajaran penjasorkes pada siswa berkebutuhan khusus tunadaksa di SLB Negeri Pembina Kupang.

- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar untuk mengjaji dan memberikan pengetahuan yang baik kepada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Kupang.
- c. Bagi peneliti, menjadi penelitian ini sebagai sumber pengalaman untuk peneliti dan dapat memprkatikkan di sekolah yang diajarkan nanti.